

**KESIAPAN DIRI LANSIA DALAM MENGHADAPI KEMATIAN
DITINJAU DARI AKTIVITAS KEAGAMAAN DI GAMPONG
RIMA KEUNEUROM KECAMATAN PEUKAN BADA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**SILVI RAMADIAN MULYANDA
210402090
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M/1447 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-
Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

SILVI RAMADIAN MULYANDA
NIM.210402090

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Jazmari, M. Pd
NIP. 197501212006041003


Azhari, M. A
NIP. 198907132023211025

AR - RANIRY

SKRIPSI

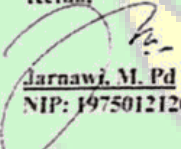
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas
Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

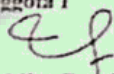
Diajukan Oleh:
SILVI RAMADIAN MUYANDA
NIM. 210402090
Pada Hari/Tanggal

Rabu, 06 Agustus 2025
12 Safar 1447 H
di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

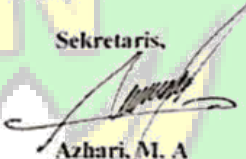
Ketua,


Jarnawi, M. Pd
NIP: 197501212006041003

Anggota I


Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP: 197203111998032002

Sekretaris,


Azhari, M. A
NIP: 198907132023211025

Anggota II


Rizka Heni, M. Pd
NIP: 199101022025212009

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd
NIP: 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Silvi Ramadian Mulyanda
NIM : 210402090
Jenjang : Setara (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Mei 2025

Saya Menyatakan,



Silvi Ramadian Mulyanda

ABSTRAK

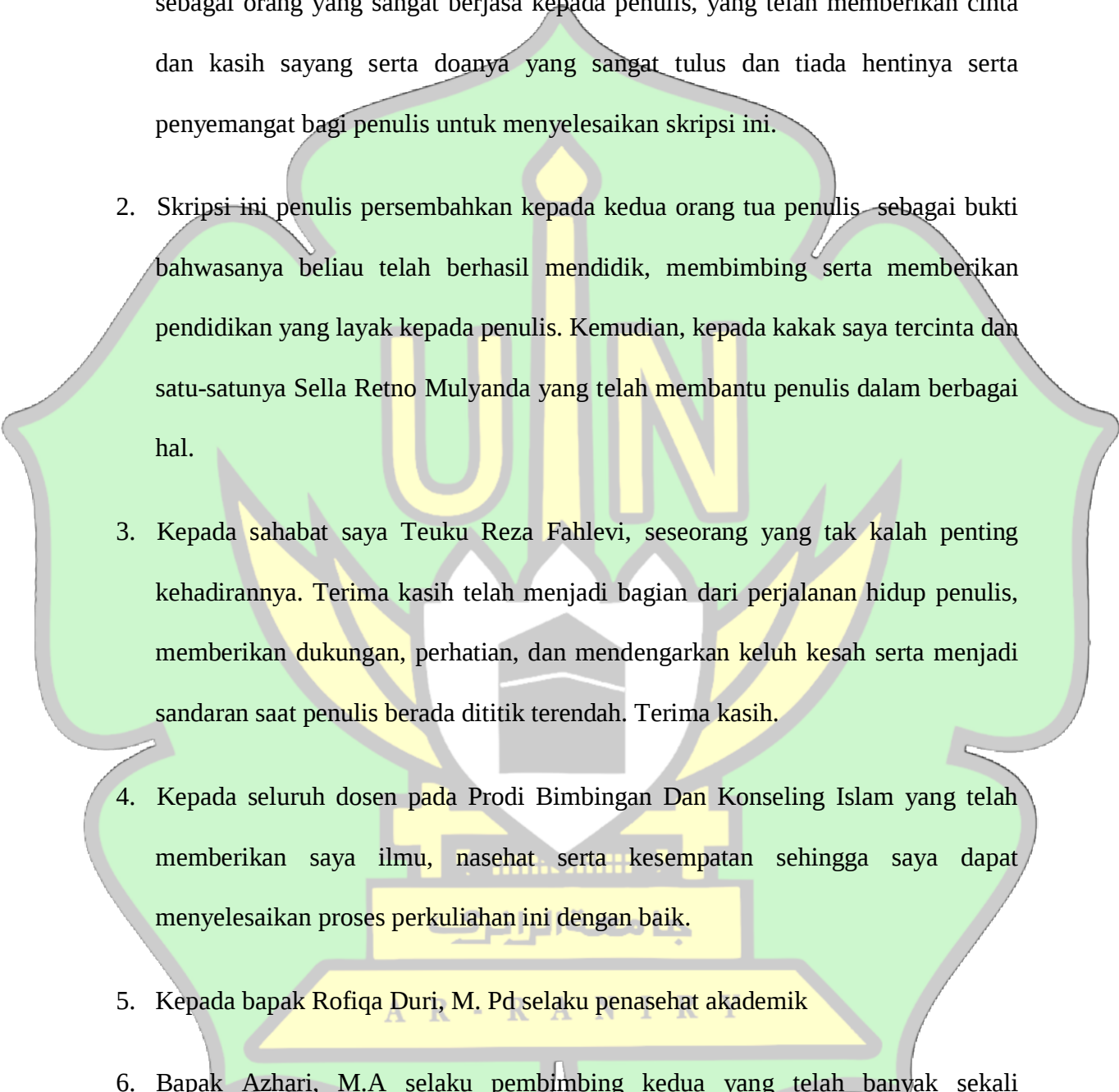
Lansia merupakan fase akhir dari proses perkembangan dalam kehidupan manusia. Pada masa lansia mempunyai kebutuhan yang menjadi keharusan untuk dipenuhi yaitu kebutuhan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian. Lansia di gampong Rima Keuneurom sering merasakan kecemasan dan tidak tenang mengenai apa yang telah mereka persiapkan untuk kehidupan di akhirat. Padahal, seharusnya mereka yang telah mencapai kematangan dalam aspek keagamaan memiliki ketenangan hati. Seiring bertambahnya usia, mereka semestinya lebih mendalam dalam memahami ajaran agama dan merasa yakin dengan bekal yang telah mereka peroleh selama hidup. Namun, kecemasan yang dirasakan muncul akibat ketidak sempurnaan dalam menjalani ibadah atau rasa khawatir akan dosa yang belum terhapus. Seharusnya, dengan kedewasaan spiritual yang dimiliki, lansia seharusnya dapat merasa lebih tenang, karena usia yang telah panjang mestinya menjadi sumber kekuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mengandalkan rahmat-Nya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat aktivitas keagamaan yang diikuti oleh para lansia seperti aktivitas salat, zikir, membaca al-quran, dan pengajian. Persiapan yang dialami lansia dalam menghadapi kematian, dan bagaimana pengaruh aktivitas keagamaan terhadap kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu deskriptif dalam pendekatan kualitatif, dan subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang lansia. Adapun teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling* dan pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu bahwa persiapan yang dialami lansia dalam menghadapi kematian dapat dinyatakan dalam empat kategori seperti persiapan spiritual, persiapan sosial, persiapan fisik dan kesehatan, dan emosional. Dari beberapa aspek tersebut terdapat aspek yang tergolong masih kurang diterapkan dalam diri lansia yaitu persiapan emosional. Adapun persiapan spiritual yang diikuti lansia seperti pengajian, salat, zikir, dan membaca al-quran ini menunjukkan sangat tinggi yang dilakukan dalam membentuk kesiapan lansia dalam menghadapi kematian.

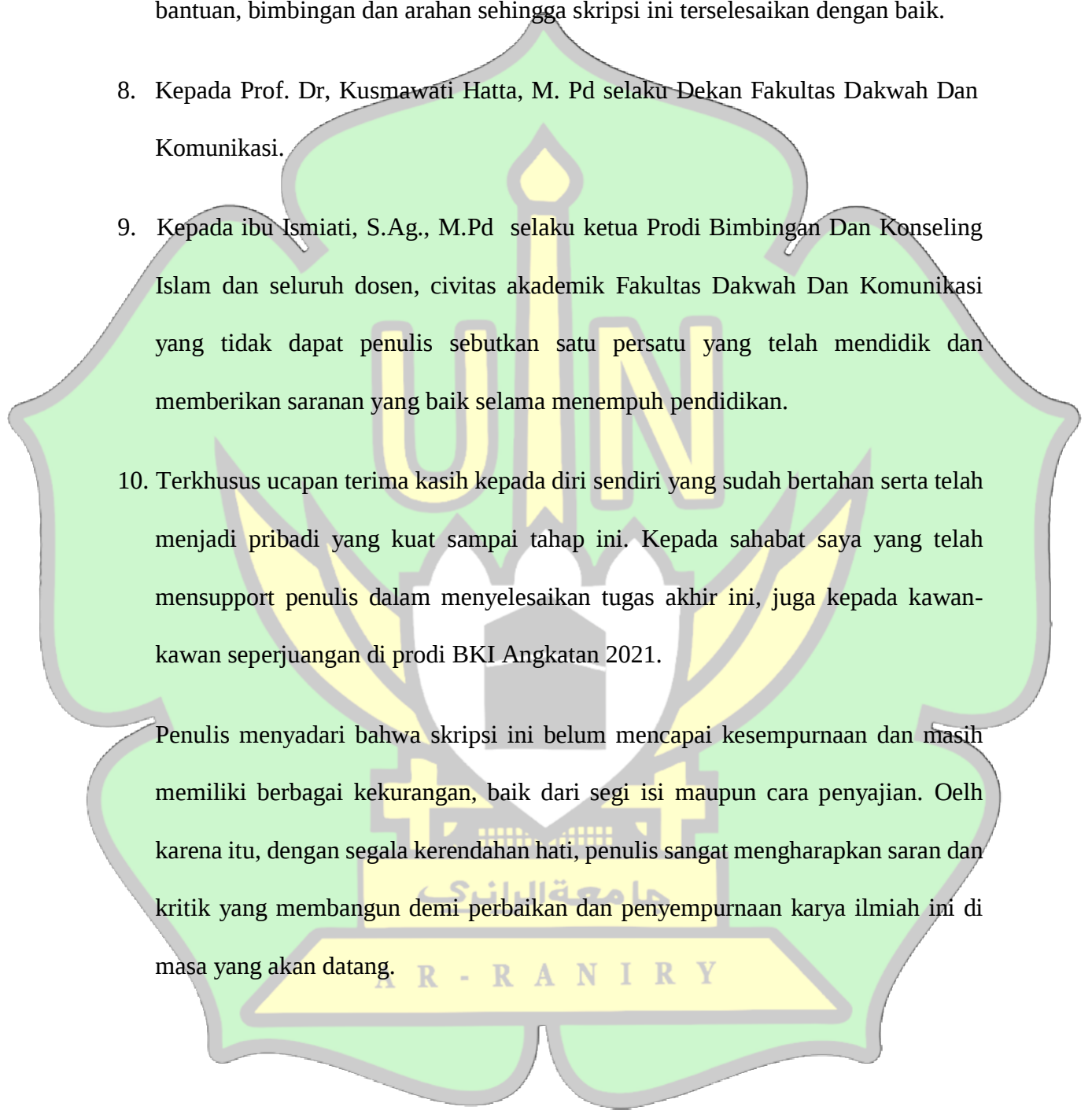
Kata kunci: Lansia, Kesiapan diri, Aktivitas keagamaan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Kesiapan Diri Lansia Dalam Menghadapi Kematian Ditinjau Dari Aktivitas Keagamaan Di Gampong Rima Keuneurom Kecamatan Peukan Bada”**. Shalawat dan salam, penulis limpahkan kepada Shalawat dan Salam, penulis limpahkan kepada manusia terbaik yakni baginda Rasulullah SAW, karena berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan nikmat ilmu pengetahuan dan kehidupan yang aman seperti saat ini. Karya ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Ar- Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis sangat banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dan penulis berkesempatan untuk menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT. yang telah memberikan penulis segala nikmat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan telah mempermudah segala urusan penulis. Teristimewa kepada:

- 
1. Pahlawan yang tidak mengenal lelah yaitu bapak Mulyono dan ibu Zukriyah sebagai orang yang sangat berjasa kepada penulis, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta doanya yang sangat tulus dan tiada hentinya serta penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
 2. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis sebagai bukti bahwasanya beliau telah berhasil mendidik, membimbing serta memberikan pendidikan yang layak kepada penulis. Kemudian, kepada kakak saya tercinta dan satu-satunya Sella Retno Mulyanda yang telah membantu penulis dalam berbagai hal.
 3. Kepada sahabat saya Teuku Reza Fahlevi, seseorang yang tak kalah penting kehadirannya. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, memberikan dukungan, perhatian, dan mendengarkan keluh kesah serta menjadi sandaran saat penulis berada dititik terendah. Terima kasih.
 4. Kepada seluruh dosen pada Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah memberikan saya ilmu, nasehat serta kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan proses perkuliahan ini dengan baik.
 5. Kepada bapak Rofiq Duri, M. Pd selaku penasehat akademik
 6. Bapak Azhari, M.A selaku pembimbing kedua yang telah banyak sekali memberikan waktu, bantuan, bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik

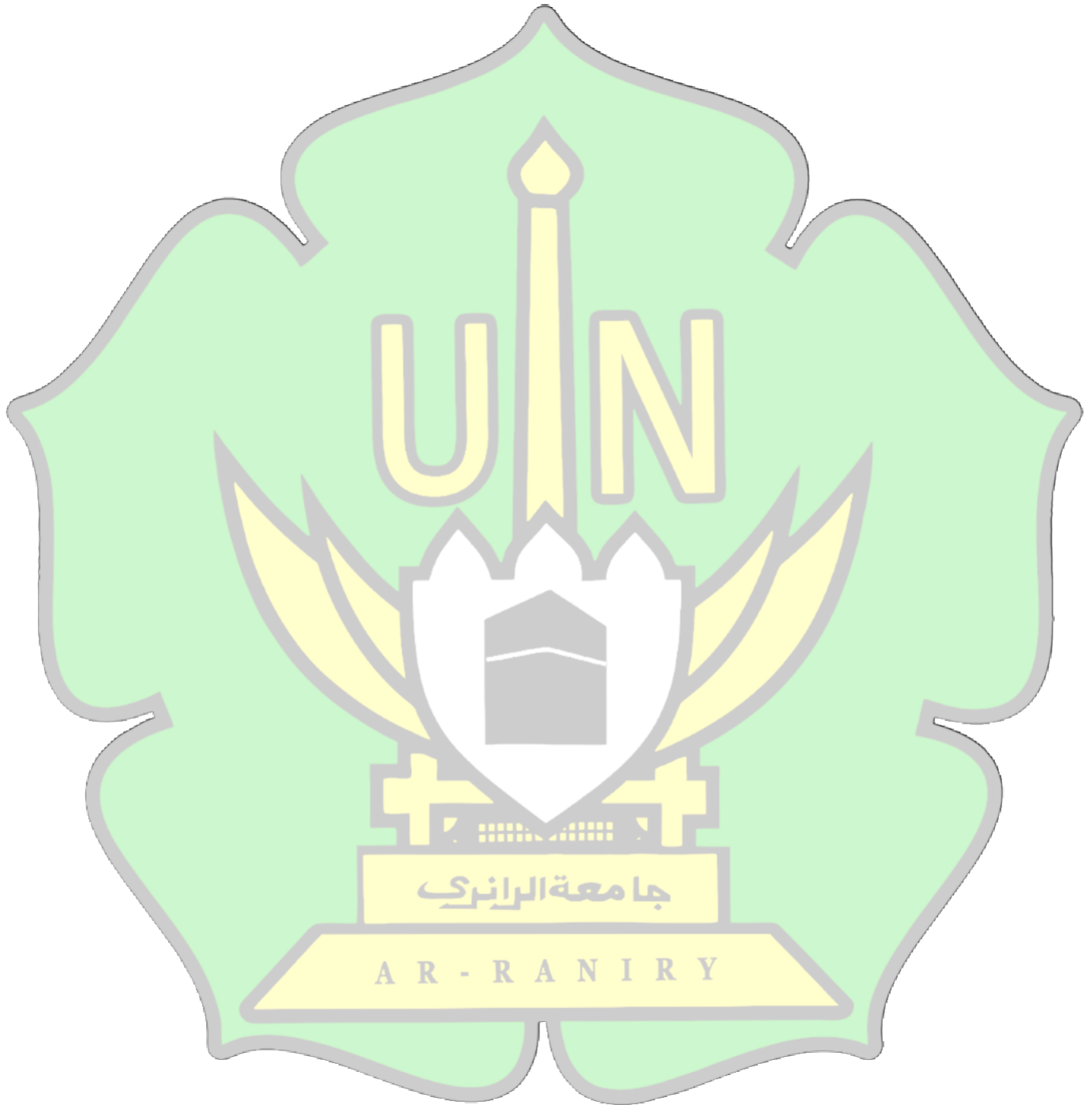
- 
7. Bapak Jarnawi, M. PD selaku pembimbing pertama yang telah memberikan waktu, bantuan, bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
8. Kepada Prof. Dr, Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
9. Kepada ibu Ismiati, S.Ag., M.Pd selaku ketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam dan seluruh dosen, civitas akademik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik dan memberikan saranan yang baik selama menempuh pendidikan.
10. Terkhusus ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang sudah bertahan serta telah menjadi pribadi yang kuat sampai tahap ini. Kepada sahabat saya yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, juga kepada kawan-kawan seperjuangan di prodi BKI Angkatan 2021.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dan masih memiliki berbagai kekurangan, baik dari segi isi maupun cara penyajian. Oelh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

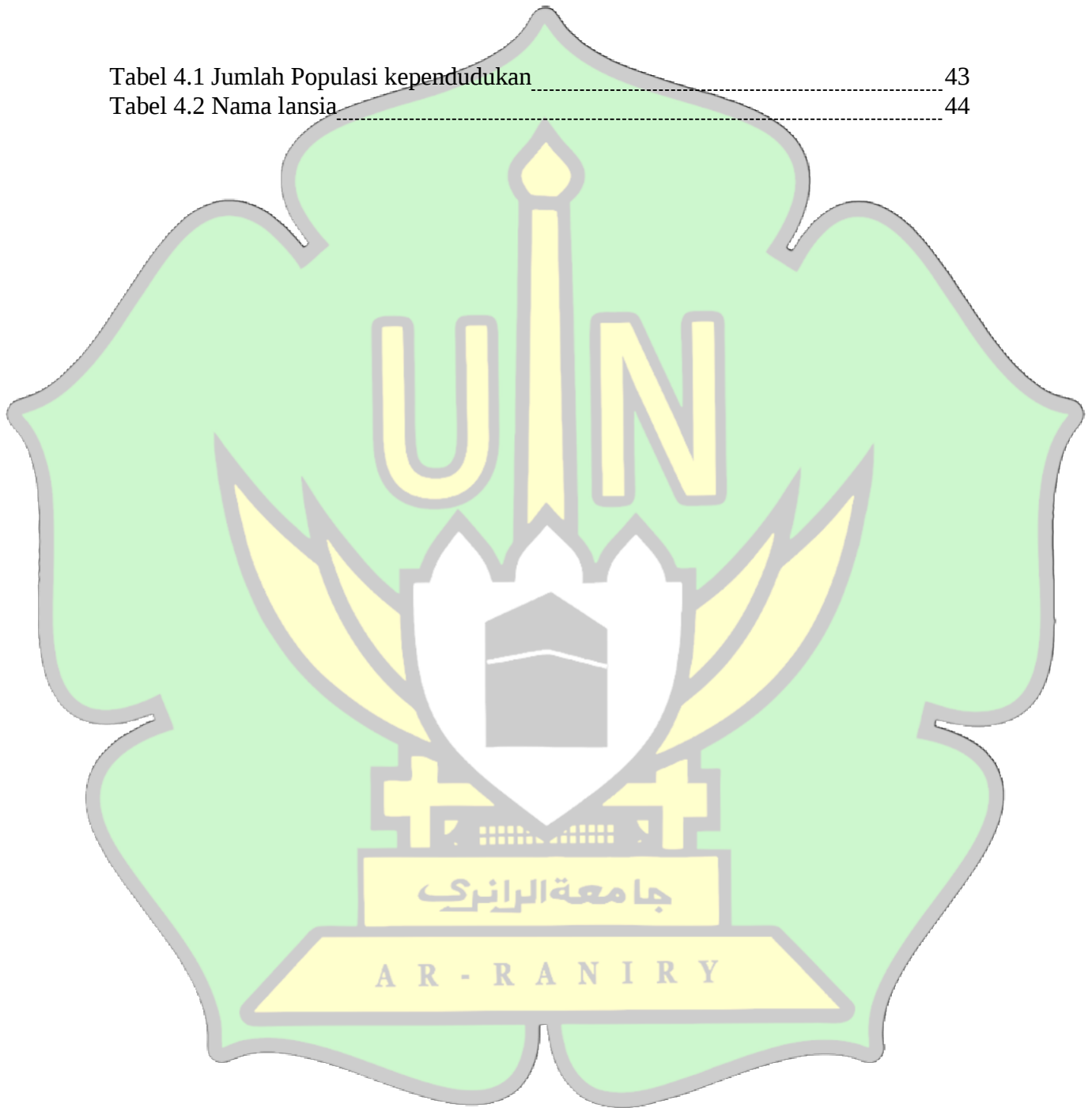
COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Konsep	8
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Penelitian Relavan	13
B. Kesiapan Menghadapi Kematian	14
1. Kesiapan menghadapi kematian	14
2. Aspek-aspek kesiapan menghadapi kematian	17
3. Faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi kematian	20
C. Lansia	22
1. lansia	22
2. Batasan Lanjut Usia	24
3. Keagamaan pada Lanjut Usia	25
D. Aktivitas Keagamaan	27
1. Aktivitas Keagamaan	27
2. Kegiatan Keagamaan Lansia	28
BAB III METODELOGI PENELITIAN	31
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian	32
C. Objek dan Subjek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Gampong Rima Keuneurom	42
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

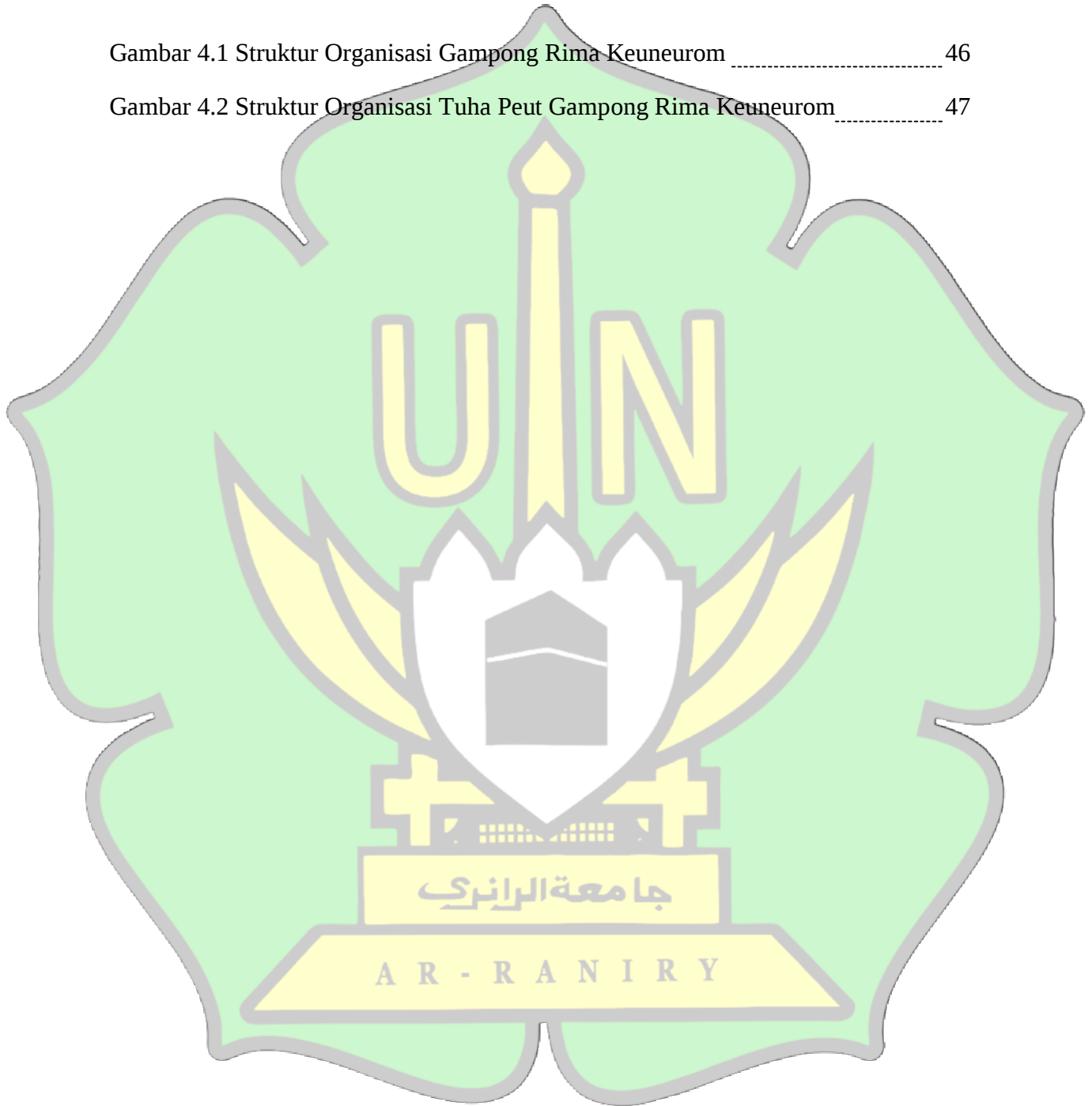
Tabel 4.1 Jumlah Populasi kependudukan	43
Tabel 4.2 Nama lansia	44



DAFTAR BAGAN

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Gampong Rima Keuneurom 46

Gambar 4.2 Struktur Organisasi Tuha Peut Gampong Rima Keuneurom 47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa lanjut usia (lansia) atau menua merupakan tahap paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Rentang usia yang tergolong dalam kategori lansia yaitu usia 60-75 tahun ke atas, dan terdapat tiga batasan umur pada lansia yaitu *young old*, *old*, dan *very old*.

“Menurut Setyonegoro dalam Efendi lanjut usia (*getriatric age*) dibagi menjadi tiga batasan umur, yaitu *young old* (usia 70-75 tahun), *old* (usia 75-80 tahun), dan *very old* (usia > 80 tahun).”¹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan seseorang yang berusia di atas 60 tahun. Masa lansia terbagi menjadi empat golongan dan juga terbagi tiga batasan umur pada lansia.

“Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, proporsi populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Jumlah lansia tahun 2009 telah mencapai 737 juta jiwa dan sekitar dua pertiga dari jumlah lansia tersebut tinggal di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Diproyeksikan pada tahun 2020 populasi lansia meningkat 7,2%, hampir sepadan dengan proporsi lansia di negara-negara maju saat ini (Tamher).”²

¹Efendi, F. & M, *Keperawatan kesehatan komunitas: Teori dan praktik dalam keperawatan*. (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 55.

²Tamher, S., & N, *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. (Jakarta: Salemba Medika. 2009), hal. 101.

Memasuki usia 65 tahun ke atas, setiap seseorang akan mengalami beberapa permasalahan dalam hidupnya, yaitu seperti menurunnya aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan fisik sehingga mengalami gangguan kesehatan dan berkurangnya fungsi fisik sehingga mengalami penurunan atau melemah dari kondisi normalnya.

“Adapun di usia 65 tahun ke atas manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berbeda pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai.”³

Mengalami penurunan kondisi tubuh dan kemampuan fisik yang akan dialami oleh lansia, ini akan membuat lansia menganggap bahwa hal seperti ini adalah suatu musibah, karena kematian mampu menjemput nyawa mereka kapan saja dan dimana saja. Ada beberapa lansia merasakan belum siap dalam menghadapi kematian yang akan datang, sehingga menimbulkan rasa cemas, takut, dan frustrasi akan menanti datangnya kematian. “Seperti yang dikatakan Maryam, bahwa jika pada saat kondisi fisik semakin menurun dan lanjut usia tidak dapat menyesuaikan diri, maka lansia akan merasa tidak siap dalam menghadapi kematian.”⁴

“Secara psikologis, Indiana dalam Akti Ancha menjelaskan bahwa kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dapat dilihat dari sejauh mana keyakinan mereka terhadap kematian, serta kebiasaan untuk mengingat dan membicarakan topik tersebut. Sementara dari sisi spiritual, kesiapan ditunjukkan melalui upaya lansia untuk mencapai ketenangan batin dan

³Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2016), hal. 76.

⁴ Maryam dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. (Jakarta : Salemba Medika, 2008), hal. 22.

perenungan diri, yang mendorong keinginan mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.”⁵

Menurut Indiana dalam Akti Ancha, secara psikologis, kesiapan lansia dalam menghadapi kematian tercermin dari seberapa kuat keyakinan mereka terhadap kematian serta seberapa sering mereka merenungkan dan membicarakan topik tersebut. Sementara itu, dari sisi spiritual, kesiapan ditunjukkan melalui usaha lansia dalam mencari ketenangan batin dan melakukan refleksi diri, yang kemudian mendorong mereka untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

“Penelitian yang dilakukan oleh Williams, menunjukkan bahwa lansia yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi maka dalam menjalani akhir kehidupan, hidup dalam ketenangan hingga ajal menjemputnya. Sebaliknya, lansia yang memiliki spiritualitas rendah maka akan hidup dalam keputusasaan dan kesedihan. Perasaan tenang dan fikiran positif yang berasal dari spiritualitas tinggi dapat meningkatkan status kesehatan lansia.”⁶

“Hal ini sangat penting bagi akhir kehidupan lansia, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazloomymahmoodabad bahwa status dan perilaku kesehatan dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia.”⁷

Pada umumnya, umur yang semakin lanjut akan cenderung meningkat pada penerimaan pendapat keagamaan karena diusia 60-75an itu tingkat kesadaran keagamaannya lebih besar dari pada di usia remaja, meskipun di usia remaja perilaku kesehatannya sangat tinggi.

“Kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. M. Argye mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia

⁵ Akti Ancha, Literature Review : *Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian*. (Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan. 2021), hal. 5.

⁶Williams, Anna Leila., *Perspectives on Spirituality at The End of Life: A MetaSummary*. Palliative and Supprtive Care, 4,407-417. (2006), hal. 19..

⁷Mazloomymahmoodabad, et all., *Education Based on Precede-Proceed on Quality of Life in Elderly*. Global Journal of Health Science. Vol.6, No.6. (2014), hal. 22.

antara 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. sedangkan, menurut Robert H. Thouless pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100% setelah usia 90 tahun.”⁸

“Dapat peneliti ketahui, Peningkatan religiusitas lansia sering kita jumpai di lingkungan masyarakat melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian, salat berjamaah, kegiatan rutinan dan lain- lain. Selain di masyarakat, kegiatan keagamaan juga dilakukan oleh lembaga khusus yang memfasilitasi lansia untuk bisa merasakan bimbingan rohani.”⁹

Dari uraian tersebut bahwa aktivitas keagamaan yang sering dilakukam oleh lansia pada umunya yaitu, aktivitas pengajian dan salat berjamaah di masjid atau menasah.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai lima orang lanjut usia di Gampong Rima Keuneurom. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan personal antara peneliti dan lansia. Sebagian besar lansia memberikan pernyataan sebagai berikut, “Saya takut nak kalau mikirin mati. Takut nanti kalau kehidupan disana tidak enak”. Adapula lansia yang mengatakan, “Mati itu kayaknya sakit nak. Saya jadi takut kemarin lihat tetangga saya sakaratul mautnya menderita sekali”. Selain pernyataan tersebut, terdapat satu orang lansia yang memberikan pernyataan yang berbeda, “Hidup itu punya yang kuasa nak. Kalau mau diambil ya silahkan. Saya ikhlas saja karena

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 23.

⁹Budi Santoso, *Bimbingan Rohanj Persiapan Kematian Untuk Membentuk Sikap Religiusitas Lansia* . Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Vol. 1, No.1, Januari-Juni (2020), hal. 27.

sudah diambil oleh yang punya kehidupan. Nantinya juga semua orang pasti akan mati nak”.

Berdasarkan pernyataan lima orang lansia tersebut, pada pengaruh aktivitas keagamaan terhadap kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dapat dilihat melalui dua aspek yaitu aspek emosional dan spiritual. Bahwa dapat disimpulkan, dari lima orang lansia tersebut ada satu lansia yang merasa siap dalam menghadapi kematian dari dua aspek tersebut. Sedangkan empat lansia lainnya masih belum siap dari segi emosionalnya mereka masih merasa khawatir dan gundah dalam persiapan untuk menghadapi kematian.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa lansia yang kuat dalam hal spiritualnya akan merasa tenang batinnya, perasaannya, dan merasa bahwa disaat datangnya musibah akan tetap tegar menghadapinya, karena lansia yang kuat agamanya akan yakin terhadap takdirnya Allah Swt. tetapi terdapat keganjalan dari teori terhadap realitas, bahwa yang seharusnya lansia yang kuat spritualnya tidak merasa gelisah dan khawatir terhadap kematian yang akan datang. Sedangkan realitasnya lansia di Gampong Rima Keuneurom merasa gundah dan takut akan kematian yang akan datang pada yang berjiwa (hidup).

Hal ini yang membuat peneliti menjadikan masalah yang akan menjadi penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesiapan apa saja yang dialami lansia dalam menghadapi kematian, bagaimana pengaruh aktivitas keagamaan terhadap kesiapan lansia dalam menghadapi kematian, dan bagaimana aktivitas keagamaan yang diikuti oleh para lansia yang sehingga membuat lansia masih merasa gelisah dan takut akan datanya kematian. Dengan judul, “Kesiapan

Diri Lansia dalam Menghadapi Kematian Ditinjau dari Aktivitas Keagamaan di Gampong Rima Keunerom Kecamatan Peukan Bada”.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas keagamaan yang diikuti oleh para lansia di Gampong Rima Keuneurom Kecamatan Peukan Bada ?
2. Apa saja persiapan yang dialami lansia dalam menghadapi kematian di Gampong Rima Keuneurom Kecamatan Peukan Bada ?
3. Bagaimanakah pengaruh aktivitas keagamaan terhadap kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Gampong Rima Keuneurom Kecamatan Peukan Bada ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan yang diikuti oleh para lansia di Gampong Rima Keuneurom Kecamatan Peukan Bada.
2. Untuk mengetahui persiapan yang dialami lansia dalam menghadapi kematian di Gampong Rima Keuneurom Kecamatan Peukan Bada.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas keagamaan terhadap kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Gampong Rima Keuneurom Kecamatan Peukan Bada.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah dan menjadikan bidang ilmu lebih efektif dan bermanfaat, antara lain sebagai berikut: Berguna bagi Lansia dengan kecemasan diharapkan setelah mengetahui gambaran tentang kesiapan menghadapi kematian akan lebih menerima diri dan mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi referensi di putaka maupun peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitiannya selanjutnya.

E. Penjelasan Konsep Atau Istilah Penelitian

1. Kesiapan Menghadapi Kematian

“Kesiapan lansia menghadapi kematian secara rohani (keagamaan) dapat dilihat dari kegiatan keagamaan lansia dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt., seperti salat, dzikir, puasa, sedekah, dan membaca al-Qur’an.”¹⁰ “Secara psikis kesiapan lansia menghadapi kematian adalah bagaimana mengendalikan diri dari rasa takut. Dalam pengendalian psikis dibagi menjadi hidup dan kematian, mengatasi rasa takut, dan mengingat dan membicarakan kematian.”¹¹

Kematian, berasal dari kata 'mati', yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai; sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi, tidak bernyawa, dan tidak pernah hidup.¹²

¹⁰ Jefri Harri Yondro, dkk., *Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian*. Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. (2019), hal. 5.

¹¹ Jefri Harri Yondro, *Kesiapan Lansia*..., hal. 8.

“Menurut Papilia & Feldman, kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi juga memiliki aspek sosial, kultural, historis, religious, legal, psikologis, perkembangan, medis, dan etis.”¹³ Aspek tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. “Sedangkan menurut Meiner, kesiapan lansia saat menjelang kematian dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu aspek psikologis, sosial, fisik dan spiritual.”¹⁴

“Secara filosofis, arti kematian menurut Louis Leahy adalah sebuah proses yang menyadarkan manusia bahwa selama ini manusia tidak hidup dalam dunia yang diciptakannya sendiri. Pendapat tersebut senada dengan pandangan yang menyatakan bahwa manusia selalu berhutang akan eksistensinya kepada sesuatu yang berada di luar dirinya. Kematian membuat manusia menyadari dan menghadapi pengalaman dasar yang transenden yang berbeda dengan dunia, yang pada masa sebelumnya hal itu juga yang menciptakan eksistensi manusia.”¹⁵

Menurut pakar pada pendapat diatas, penulis ingin menyimpulkan bahwa mempersiapkan kematian kepada lansia sebagai cara untuk menghadapi kematian dan dapat menjadi bekal untuk diakhirat. Namun, kesiapan lansia dapat dilihat dari tingkat tingginya salat, zikir, puasa, dan bersedakah.

2. Lanjut Usia جامعة الرانري

“Menurut Azizah, Lanjut usia merupakan suatu proses yang alami yang ditentukan oleh Tuhan Maha Esa, tidak dapat kita yang menentukan kapan untuk menjadi lansia. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup yang terakhir. Dimasa

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). (2023)

¹³Papilia, dkk., *Menyelami Perkembangan Manusia*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2014)

¹⁴Meiner, S., *Gerontologic Nursing the (3rd ed.)*. united States of America: Mosby Inc. (2006)

¹⁵ Louis Leahy, *Kematian Menurut Louis Leahy*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1998), hal. 139.

ini manusia mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial dengan cara bertahap.”¹⁶

“Dalam pandangan Suardiman, Usia lanjut (*old age*) merupakan istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi kehidupan individu secara menyeluruh.”¹⁷

Selain itu menurut KBBI, lanjut usia adalah orang yang sudah berumur atau tua.¹⁸ Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab I Pasal 1 Ayat 3, istilah lansia diartikan sebagai berikut “Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas”.¹⁹

Jadi dari teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lansia adalah suatu perkembangan manusia pada tingkat akhir atau dewasa akhir yang memiliki kateori lebih dari usia 60 Tahun, dan memiliki ciri-ciri seperti 1) penurunan daya ingat, 2) berubahnya warna rambut menjadi putih, 3) memiliki emosi yang sangat sensitive, 4) penurunan daya ingat dan, 5) munculnya kerutan-kerutan pada seluruh tubuh lansia tersebut.

A R - R A N I R Y

1. Aktivitas Keagamaan

¹⁶ Azizah, T. N., *Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Masalah Keperawatan Resiko Dekubitus*. (2020)

¹⁷ Suardiman, S.P., *Psikologi Usia Lanjut*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press. 2011).

¹⁸ KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Online (2019)

¹⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004

Menurut KBBI, Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.²⁰

Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

“Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah semata, tetapi juga tercermin dalam berbagai tindakan dan perilaku lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama berfungsi sebagai simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang bermakna, serta berpusat pada persoalan-persoalan mendalam yang dianggap paling esensial dalam kehidupan manusia.”²¹

Dari pandangan Muhaimin, penulis menyimpulkan bahwa religiusitas tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual. Agama berperan penting sebagai pedoman keyakinan, nilai, dan perilaku manusia serta menjadi landasan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang paling mendalam dan bermakna.

“Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa

²⁰ Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).
Hal 26

²¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293.

keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.”²²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, khususnya lansia tidak hanya terfokus pada proses berlangsungnya kegiatan keagamaan, tetapi juga harus mampu mengarahkan pada penanaman nilai-nilai agama kepada para lansia.

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 293.